

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

*Sustainable Development Goals* (SDG's) merupakan komitmen global yang dicanangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2015 sebagai kelanjutan dari *Millennium Development Goals* (MDGs). SDG's memiliki 17 tujuan dan 169 indikator yang mencakup tiga dimensi utama pembangunan: ekonomi, sosial, dan lingkungan (Nations, 2023). Seluruh negara anggota, termasuk Indonesia, berkomitmen untuk mencapai target tersebut pada tahun 2030. Tujuan utama dari SDGs adalah menciptakan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pemerataan sosial, dan pelestarian lingkungan sehingga pembangunan yang dilakukan bersifat inklusif dan berkelanjutan. Pencapaian SDGs menuntut keterlibatan aktif seluruh pihak, termasuk sektor swasta dan pelaku ekonomi lokal seperti Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (Nations, 2023).

UMKM memiliki peran strategis dalam mendukung pencapaian berbagai tujuan SDGs. Melalui penciptaan lapangan kerja dan pemberdayaan masyarakat, UMKM berkontribusi langsung terhadap SDG 1 (Tanpa Kemiskinan) dan SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi). Inovasi yang dihasilkan oleh pelaku usaha kecil juga sejalan dengan SDG 9 (Industri, Inovasi, dan Infrastruktur), sedangkan praktik produksi yang ramah lingkungan dan efisien mendukung SDG 12 (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab). Dengan demikian, penguatan sektor UMKM bukan hanya menjadi pilar pertumbuhan ekonomi nasional, tetapi juga menjadi instrumen penting untuk mencapai pembangunan berkelanjutan (Handayani, 2018).

Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Perbendaharaan Kementerian Keuangan (2022) dalam artikel "Kontribusi UMKM dalam Perekonomian Indonesia," sektor UMKM memiliki peranan strategis dalam perekonomian nasional, dengan kontribusi sebesar 60,5% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan menyerap sekitar 97% tenaga kerja nasional. Angka tersebut menunjukkan bahwa UMKM menjadi tulang punggung ekonomi Indonesia yang menopang

sebagian besar aktivitas produksi dan distribusi barang maupun jasa di berbagai sektor. Namun demikian, kontribusi besar tersebut belum sepenuhnya diimbangi dengan peningkatan produktivitas dan efisiensi yang optimal. Sektor UMKM masih menghadapi berbagai hambatan struktural seperti keterbatasan modal usaha, rendahnya inovasi produk, terbatasnya akses terhadap pasar dan pembiayaan, serta minimnya kemampuan manajerial dan literasi keuangan. Kondisi ini menjadi salah satu tantangan utama dalam memperkuat daya saing UMKM, terutama di daerah yang basis ekonominya masih bertumpu pada industri kreatif tradisional (DJPB, 2022).

Di antara berbagai sektor UMKM yang berkembang di wilayah Cirebon, industri batik menempati posisi sebagai sektor unggulan yang memiliki potensi ekonomi dan budaya yang signifikan, serta telah lama menjadi identitas daerah dan sumber penghidupan masyarakat setempat. Kabupaten Cirebon, khususnya Kecamatan Plered, dikenal sebagai salah satu sentra pengrajin batik tertua di Jawa Barat yang telah eksis sejak abad ke-16 dan berkembang pesat hingga kini (Kemendikbud, 2021).

Produk batik Cirebon memiliki karakteristik khas melalui motif-motif seperti Mega Mendung, Singa Barong, dan Paksi Naga Liman yang mencerminkan filosofi kehidupan dan nilai estetika tinggi masyarakat pesisir (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021). Selain itu, Kementerian Perindustrian (2023) menyebutkan bahwa subsektor batik menjadi bagian penting dari industri kreatif nasional yang berkontribusi terhadap ekspor dan penciptaan lapangan kerja. Keberadaan UMKM batik di Cirebon, terutama di wilayah Plered dan Trusmi, menjadi salah satu motor penggerak ekonomi lokal yang relevan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG's), khususnya SDG 8 (*decent work and economic growth*) dan SDG 9 (*industry, innovation, and infrastructure*), yang menekankan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dan inovasi industri berbasis kearifan lokal (Nations, 2023).

Berdasarkan data Paguyuban Pengrajin dan Pengusaha Batik Cirebon (P3BC, 2025), terdapat sekitar 108 unit UMKM batik aktif di Kecamatan Plered yang menyerap lebih dari 500 tenaga kerja lokal, sebagian besar merupakan pengrajin

batik turun-temurun. Namun, potensi besar ini belum sepenuhnya dioptimalkan karena masih dihadapkan pada berbagai kendala. Di antaranya adalah banyak pelaku batik di wilayah ini menjalankan usaha karena faktor warisan keluarga, bukan atas dorongan kewirausahaan yang berorientasi pada pertumbuhan dan inovasi. Laporan Kinerja Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Cirebon (2024) mencatat bahwa sebagian besar pelaku UMKM belum mengikuti pelatihan kewirausahaan formal, sehingga kemampuan manajerial dan orientasi pengembangan usaha masih terbatas. Kurangnya pelatihan dan pendampingan berdampak pada lemahnya motivasi untuk memperluas pasar dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan bisnis.

Dari aspek inovasi, pelaku UMKM batik di Kecamatan Plered juga menghadapi hambatan dalam pemanfaatan teknologi digital. Berdasarkan data dari P3BC, sebagian besar pelaku industri kecil dan mikro berada pada kelompok usia di atas 40 tahun (sekitar 81%). Kondisi ini berimplikasi pada rendahnya tingkat adopsi teknologi digital dalam kegiatan produksi maupun pemasaran. Banyak pelaku UMKM batik masih mengandalkan metode tradisional dan belum sepenuhnya memanfaatkan platform digital seperti *e-commerce* atau media sosial untuk memperluas pasar. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan literasi digital (*digital gap*) yang membatasi potensi inovasi dan daya saing batik tradisional di era transformasi digital. Di sisi lain, perubahan perilaku konsumen di era digital menuntut pelaku UMKM batik di Cirebon agar lebih inovatif dan responsif terhadap tren pasar. Digitalisasi membuka peluang perluasan pasar melalui *e-commerce*.

Dari aspek literasi keuangan, pelaku UMKM batik di Plered juga menghadapi keterbatasan dalam mengelola keuangan usaha secara profesional. Banyak di antara mereka belum memiliki pembukuan sederhana, belum memisahkan keuangan pribadi dan bisnis, serta belum memahami strategi pengelolaan arus kas dan pembiayaan usaha. Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (OJK, 2022), indeks literasi keuangan di Provinsi Jawa Barat baru mencapai 49,35%, masih di bawah rata-rata nasional sebesar 49,68%. Rendahnya literasi

keuangan ini berimplikasi langsung terhadap kemampuan pelaku UMKM dalam mengakses pembiayaan formal dan melakukan ekspansi usaha yang berkelanjutan.

Motivasi wirausaha merupakan kekuatan internal yang mendorong individu untuk berani mengambil risiko, kreatif, dan berkomitmen dalam mengembangkan usaha (Suryana, 2019). Pelaku usaha dengan motivasi tinggi cenderung mampu mengatasi hambatan bisnis dan memiliki orientasi pertumbuhan yang lebih kuat. Inovasi, di sisi lain, menjadi faktor pembeda yang menentukan daya saing usaha dalam jangka panjang. Inovasi dalam konteks UMKM batik dapat diwujudkan melalui pengembangan motif baru, penggunaan bahan ramah lingkungan, peningkatan efisiensi produksi, serta adaptasi teknologi informasi untuk memperluas jaringan pemasaran (Putri & Widadi, 2024). Sementara itu, literasi keuangan menjadi pondasi penting bagi keberlanjutan usaha karena kemampuan mengelola keuangan dengan baik akan membantu pelaku UMKM merencanakan ekspansi, mengendalikan risiko, serta memaksimalkan keuntungan (OJK, 2022).

Keberhasilan UMKM berbasis ekonomi kreatif di Kota Malang dipengaruhi secara signifikan oleh motivasi wirausaha, inovasi, dan promosi. Inovasi memiliki pengaruh terbesar dalam meningkatkan keberhasilan usaha, sementara promosi, terutama melalui media online, membantu memperluas jangkauan konsumen. Di sisi lain, jiwa wirausaha tidak berpengaruh signifikan, karena banyak pelaku UMKM yang lebih berfokus pada kuantitas daripada kualitas dalam pengembangan usaha (Prammayoga, 2019).

Penelitian terdahulu telah banyak mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan UMKM, seperti motivasi wirausaha (Putri Prammayoga, 2019), inovasi produk (Mulyanti & Wati, 2023), dan literasi keuangan (Regita, 2024). Namun, studi-studi tersebut belum secara spesifik mengeksplorasi kombinasi ketiga faktor tersebut pada UMKM batik tradisional yang memiliki karakteristik unik, seperti di Kecamatan Plered. Sebagai contoh, penelitian Muslih (2021) tentang UMKM batik di Jambi hanya fokus pada motivasi dan lokasi usaha. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan pada sektor non-batik atau wilayah dengan infrastruktur pemasaran yang lebih maju. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi gap tersebut dengan menganalisis interaksi antara

motivasi, inovasi, dan literasi keuangan pada UMKM batik Plered yang masih bergantung pada teknik tradisional dan menghadapi tantangan pemasaran digital serta akses permodalan. Temuan ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam pengembangan UMKM batik berbasis SDGs, khususnya di daerah sentra batik tradisional(Muslih, 2021).

Melalui pembahasan di atas, para pelaku UMKM harus memiliki berbagai siasat dan memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan usaha miliknya. Tekad yang kuat dan kreativitas menjadi modal utama yang harus dimiliki bagi setiap pelaku industri batik. Hal tersebut menjadi dasar peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Faktor – faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Usaha Kecil Mikro dan Menengah (UMKM) Batik di Kecamatan Plered dalam mendukung SDG’s”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah di jelaskan, maka identifikasi masalah yang didapat adalah :

1. Banyak pelaku UMKM yang kurang memiliki motivasi berwirausaha yang kuat, Banyak pengrajin batik menjalankan usaha hanya sebagai warisan keluarga tanpa dorongan kuat untuk berkembang lebih jauh. Sehingga Banyak pelaku UMKM yang kurang memiliki motivasi berwirausaha
2. Banyak pengrajin masih mempertahankan teknik produksi tradisional tanpa beradaptasi dengan tren dan permintaan pasar.
3. Banyak pelaku usaha tidak memiliki pemahaman yang baik tentang pencatatan keuangan dan pengelolaan arus kas, Tidak adanya perencanaan keuangan yang matang untuk keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, agar permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang maka peneliti membatasi cakupan permasalahan sebagai berikut:

1. Subjek pada penelitian terbatas pada UMKM batik. Fokusnya pada pengrajin, pemilik, penjual batik
2. Penelitian ini hanya dilakukan pada UMKM yang bergerak di industri batik di Kecamatan Plered
3. Batasan masalah penelitian terfokus pada variabel dependen dan variabel independen

#### **D. Rumusan Masalah**

Dari identifikasi masalah di atas, maka dapat di hasilkan rumusan masalahnya yaitu sebagai berikut :

1. Apakah faktor motivasi wirausaha berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan UMKM batik di Kecamatan Plered?
2. Apakah faktor inovasi berpengaruh terhadap daya saing UMKM batik di Kecamatan Plered?
3. Apakah faktor literasi keuangan berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha UMKM batik di Kecamatan Plered?
4. Apakah Motivasi Berwirausaha, Inovasi, dan Literasi keuangan berpengaruh positif signifikan secara simultan terhadap keberhasilan usaha UMKM industri batik di Kecamatan Plered?

#### **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis pengaruh motivasi wirausaha terhadap keberhasilan UMKM batik di Kecamatan Plered.
2. Untuk mengetahui apakah inovasi dalam produk dan proses produksi berpengaruh terhadap daya saing UMKM batik di Kecamatan Plered.
3. Untuk mengukur sejauh mana literasi keuangan berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha UMKM batik di Kecamatan Plered.
4. Untuk mengetahui apakah motivasi wirausaha, inovasi, dan literasi keuangan secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan UMKM industri batik di Kecamatan Plered.

## **F. Manfaat Penelitian**

Dengan diadakan penelitian ini semoga dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

### **1. Manfaat secara Teoritis :**

- a. Menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan untuk penulis serta sebagai pelaksana salah satu tugas akademik
- b. Dapat memberikan kontribusi mengenai keberhasilan UMKM khususnya yang bergerak di bidang industri batik
- c. Menambah referensi serta rujukan untuk pembuatan karya tulis ilmiah.
- d. Memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan

### **2. Manfaat secara Praktisi :**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian kedepanya
- b. Penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk meningkatkan keberhasilan UMKM

The logo for UINSSC (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim) is displayed. It features the acronym "UINSSC" in a large, bold, black serif font. The letters are slightly overlapping, creating a sense of depth. To the left of the letters, there is a small, thin black vertical line that tapers to a point, resembling a stylized "I".